

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Operasi atau pembedahan merupakan prosedur invasif yang dilakukan untuk mendiagnosis atau menangani penyakit, cedera, atau kelainan bentuk tubuh melalui pembuatan sayatan. Tindakan ini dapat menyebabkan perubahan fisiologis pada tubuh pasien dan berpotensi memengaruhi fungsi organ lainnya (Islamiaty et al., 2023).

Menurut WHO (2021), jumlah pasien yang menjalani prosedur pembedahan mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Diperkirakan sebanyak 165 juta tindakan bedah dilakukan di seluruh dunia setiap tahunnya. Di Indonesia sendiri, tindakan operasi pada tahun 2020 mencapai sekitar 1,2 juta pasien. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2021), prosedur pembedahan menempati peringkat ke-11 dari 50 jenis penanganan penyakit yang ada di Indonesia, dengan 32% di antaranya merupakan operasi elektif, pola penyakit di Indonesia menunjukkan bahwa 32% melibatkan bedah mayor (Ramadhan et al., 2023).

Nyeri merupakan suatu pengalaman yang melibatkan sensasi dan perasaan emosional yang tidak nyaman, yang disebabkan oleh kerusakan jaringan dan bersifat subjektif. Keluhan sensoris yang disebutkan, seperti pegal, linu, ngilu, dan sebagainya, dapat dianggap sebagai bentuk atau jenis nyeri (Wati et al., 2022). Hingga saat ini, nyeri tetap menjadi keluhan utama yang menyebabkan pasien sering datang ke rumah sakit (Wati et al., 2022). Angka kejadian nyeri post operasi di Asia Tenggara berada pada persentase 27,5%, dengan rentang yang paling rendah di Cina (sekitar 9,9%) dan paling tinggi di Maroko (sekitar 50,3%) Persentase yang telah dijelaskan tersebut melaporkan adanya nyeri dengan tingkat sedang hingga berat. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa wanita lebih banyak melaporkan keluhan nyeri dibandingkan laki-laki (Maharani Shalma Rosalina & M. Jamaluddin, 2024).

Salah satu ketakutan utama pasien bedah adalah nyeri. Tingkat keparahan nyeri pascaoperasi dipengaruhi oleh faktor fisiologis dan psikologis individu, toleransi nyeri, lokasi insisi, jenis prosedur, kedalaman trauma bedah, serta jenis dan cara pemberian agen anestesi. Setiap pasien merespons nyeri dengan cara yang berbeda, seperti berteriak, meringis, atau menangis, sehingga perawat perlu peka terhadap sensasi nyeri yang dirasakan pasien. Perawat harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam semua aspek keperawatan, termasuk menjaga suhu tubuh normal, memastikan pernapasan yang optimal, mencegah cedera, dan terutama mengurangi nyeri serta ketidaknyamanan pasien (Darmadi et al., 2020).

Penanganan nyeri dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu farmakologi dan non-farmakologi. Manajemen nyeri farmakologi adalah strategi penanganan nyeri yang dilakukan dengan menggunakan obat-obatan pereda nyeri. Dalam metode ini, tenaga medis yang berperan utama adalah dokter dan apoteker. Sementara itu, manajemen nyeri non-farmakologi merupakan pendekatan penanganan nyeri tanpa obat, yang lebih menekankan pada perilaku *caring*. Dalam hal ini, perawat memiliki peran dominan karena mereka terlibat langsung dalam pelaksanaan tugas keperawatan (Mayasari, 2020). Manajemen nyeri bertujuan untuk meredakan rasa nyeri yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Pendekatan ini dilakukan ketika seseorang mengalami rasa sakit yang cukup berat atau berlangsung lama. Adapun tujuan dari manajemen nyeri meliputi mengurangi intensitas nyeri, meningkatkan fungsi pada bagian tubuh yang terdampak, serta meningkatkan kualitas hidup penderita (Faisol, 2022).

Beberapa teknik non-farmakologi antara lain *guided imagery* (teknik imajinasi terbimbing). *Guided imagery* (teknik imajinasi terbimbing) adalah salah satu teknik yang dapat memberikan efek relaksasi bagi penggunanya. Teknik ini melibatkan imajinasi yang terarah untuk menciptakan relaksasi dan meningkatkan kualitas hidup. Dengan membayangkan tempat atau situasi yang menyenangkan, individu dapat menemukan titik relaksasinya, terutama jika proses imajinasi tersebut melibatkan panca indera seperti penglihatan,

penciuman, peraba, pendengaran, dan pengecap (Udkhiyah & Jamaludin, 2020). Teknik *guided imagery* lebih sederhana untuk diterapkan, tidak membutuhkan biaya, dan dapat dilakukan kapan saja dibandingkan metode lain seperti relaksasi atau hipnotis (Dafira, T. Astuti, A. Murhan, 2023).

Teknik imajinasi terbimbing merupakan gabungan antara teknik distraksi dan relaksasi. Teknik ini merangsang *hypothalamus* dan sistem limbik untuk melepaskan CRF (*Corticotrophin Releasing Factor*), yang kemudian memicu kelenjar hipofisis untuk menghasilkan ACTH (*Adenocorticotrophin Hormone*). ACTH selanjutnya merangsang korteks adrenal untuk memproduksi kortisol. Ketika tubuh dalam keadaan rileks, produksi kortisol berkurang, yang berdampak pada peningkatan sistem imun. Selain itu, tubuh juga menghasilkan endorfin dan enkefalin, yang membantu mengurangi rasa nyeri, memperbaiki suasana hati, dan meningkatkan rasa nyaman (Idris et al., 2024).

Berdasarkan penelitian Dafira, T. Astuti, A. Murhan, (2023) mengenai “pengaruh pemberian *guided imagery* terhadap perubahan tingkat nyeri pada ibu pasca operasi seksio sesarea di Rumah Sakit Umum Handayani Kotabumi” menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Rata-rata skala nyeri sebelum intervensi adalah 8,29. Setelah diberikan *guided imagery* pada hari pertama, rata-rata nyeri turun menjadi 6,3, dengan nilai nyeri tertinggi 8 dan terendah 4. Pada hari kedua, rata-rata nyeri lebih menurun lagi menjadi 4,3, dengan skala tertinggi 6 dan terendah 2. Analisis statistik menunjukkan terdapat perbedaan bermakna antara tingkat nyeri sebelum dan sesudah intervensi, dengan nilai p-value sebesar 0,001.

Berdasarkan penelitian Ede, A.R.L., Ida., Sanjaya, W., & Wahyudin D, (2024) dalam penelitiannya yaitu “Pengaruh Teknik Relaksasi *Guided Imagery* Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Apendiktomi” menyatakan bahwa terapi *Guided Imagery* berpengaruh terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi. Nilai rata-rata pasien sebelum dilakukan relaksasi *guided Imagery* dari 19 responden sebesar 8,05 dari nilai tertinggi 10 dan terendah 6. Kemudian setelah dilakukan terapi

rata-rata skala nyeri tutun menjadi 4,89 dari nilai tertinggi 8 dan terendah 3. Teknik ini sangat efektif dan berpengaruh terdapat penurunan skala nyeri sehingga menunjukkan dengan $p\text{ value} = 0,000$.

Berdasarkan penelitian Khasanah, A.N., & Syahruramdhani, (2023:123-137) dalam penelitiannya yaitu “Pemberian Terapi *Guided Imagery* terhadap Pasien dengan Nyeri dan Ansietas Post Operasi Fraktur Collum Humerus” menyatakan bahwa *Guided imagery* sangat efektif dalam mengurangi nyeri serta *anxiety* pada pasien post operasi fraktur collum humerus. Hasilnya menunjukkan setelah dilakukan intervensi *guided imagery* selama 3 hari terdapat penurunan *Numeric Pain Scale* dari 7 (nyeri sedang) menjadi 3 (nyeri ringan) dan penurunan skor *Beck Anxiety Inventory* dari 11 (gangguan kecemasan ringan) menjadi 5 (gangguan kecemasan minimal).

RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya sebagai salah satu rumah sakit tipe B atau rujukan di wilayah Priangan Timur melayani banyak pasien yang menjalani tindakan bedah setiap harinya. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pasien post operasi saat studi pendahuluan, terdapat 10 pasien yang masih mengeluh nyeri meskipun telah diberi analgetik. Skala nyerinya 2 hingga 7. Pengelolaan nyeri pascaoperasi di rumah sakit ini masih didominasi oleh pendekatan farmakologis. Namun, masih ditemukan keluhan nyeri yang tidak teratasi dengan baik. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendekatan non-farmakologis yang dapat menjadi pelengkap dalam manajemen nyeri pasca operasi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya pada Desember 2024, tercatat sekitar 146 pasien dilakukan tindakan operasi pada bulan Desember 2024. Diantaranya 122 pasien dengan tindakan operasi elektif dan 24 pasien dengan tindakan operasi cito. Dari hasil wawancara dengan dua penata RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya, diketahui bahwa mereka sama-sama menyebutkan pengaruh terapi imajinasi terbimbing dalam penanganan pasien nyeri post operasi belum dilakukan karena mereka selalu memakai obat analgetik untuk menghilangkan rasa nyeri setelah operasi, “Seperti yang kita tahu, penggunaan analgesik bisa

menimbulkan efek samping seperti mual, muntah, iritasi lambung, serta penurunan refleks saraf. Jika digunakan dalam jangka panjang, obat ini juga berisiko merusak hati dan ginjal. Untuk mengatasi nyeri tanpa obat, perawat kadang-kadang menggunakan terapi relaksasi dengan teknik pernapasan dalam”

Kelebihan dari *Guided imagery* ialah relatif mudah dipelajari dan diterapkan, serta dapat diakses oleh berbagai kalangan tanpa memerlukan peralatan khusus atau biaya yang besar. Ini berbeda dengan teknik seperti *biofeedback* atau stimulasi otak yang memerlukan perangkat keras dan keahlian khusus (Rakel, D, 2018).

Apabila nyeri tidak terkontrol, kondisi ini dapat memperlambat proses penyembuhan dan memicu berbagai komplikasi, seperti gangguan pada sistem pernapasan, ekskresi, peredaran darah, serta sistemik lainnya (Hidayatulloh et al., 2020). Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi imajinasi terbimbing terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien pascaoperasi di ruang bedah RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah serta rekomendasi bagi tenaga kesehatan dalam mengelola nyeri pascaoperasi secara lebih holistik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh terapi imajinasi terbimbing terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien pascaoperasi di ruang bedah RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi imajinasi terbimbing terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien pascaoperasi di ruang bedah RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien pascaoperasi berdasarkan usia dan jenis kelamin di ruang bedah RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya.
- b. Mengidentifikasi tingkat intensitas nyeri pada pasien pascaoperasi setelah diberikan terapi imajinasi terbimbing di ruang bedah RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya.
- c. Menganalisis pengaruh terapi imajinasi terbimbing terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien pascaoperasi di ruang bedah RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmiah tentang penggunaan terapi imajinasi terbimbing sebagai intervensi non-farmakologis dalam manajemen nyeri post operasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pasien: Memberikan alternatif terapi untuk mengurangi intensitas nyeri dengan metode yang aman dan minim efek samping.
- b. Bagi Tenaga Kesehatan: Memberikan wawasan baru tentang aplikasi terapi imajinasi terbimbing sebagai bagian dari perawatan pasien post operasi.
- c. Bagi Rumah Sakit: Mengembangkan kualitas pelayanan dan memperluas pilihan intervensi manajemen nyeri di ruang bedah.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembandingan atau dasar untuk mengembangkan penelitian dengan variabel yang berbeda, metode terapi non-farmakologi lainnya, maupun dengan populasi dan lokasi yang lebih luas.

1.5. Hipotesis

Ha : Terdapat pengaruh pemberian terapi imajinasi terbimbing (*guided imagery*) terhadap penurunan intensitas nyeri pasien post op di ruang bedah di RSUD dr.Soekardjo Tasikmalaya

Ho : Tidak terdapat pengaruh pemberian terapi imajinasi terbimbing (*guided imagery*) terhadap penurunan intensitas nyeri pasien post op di ruang bedah di RSUD dr.Soekardjo Tasikmalaya